

FENOMENA *HATE SPEECH* DI MEDIA SOSIAL DAN KONSTRUK SOSIAL MASYARAKAT

Muhammad Arif Hidayatullah Bina
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Arifbina09@gmail.com

Abstract: *The development of communication technology coupled with the proliferation of social media has changed the paradigm of communicating in today's society. The formation of a virtual society has also made it possible for humans to become whatever they want in cyberspace. Social media in this case has full control over the social reality of society. In the context of the syringe theory, this phenomenon shows that social media users are helpless in the face of a variety of social media content milling about on social media. This helplessness then becomes the potential for the formation of new social constructs in society. Like a double-edged knife, the convenience offered by social media also coincides with the emergence of new social problems such as hate speech and attitudes of intolerance that are expressed through the various content and features available on social media. Although only expressed through social media, hate speech and intolerance on social media also have an impact on the social life of the community and even form a new social reality and construct in society.*

Keywords: *Social media; Hate speech; Persuasive; Intoleransi;*

Abstrak: Perkembangan teknologi komunikasi yang dibarengi dengan menjamurnya media sosial telah merubah paradigma berkomunikasi ditengah masyarakat saat ini. Terbentuknya masyarakat virtual juga telah memungkinkan manusia untuk menjadi apa saja yang dia inginkan di dunia maya. Media sosial dalam hal ini memegang kendali penuh atas realitas sosial masyarakat. Dalam konteks teori jarum suntik, fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak berdaya di hadapan beragam konten media sosial yang berseliweran dilaman media sosial. Ketidakberdayaan ini kemudian yang menjadi potensi terbentuknya konstruk sosial baru di masyarakat. Bak pisau bermata dua, kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial juga berbarengan dengan memunculnya masalah sosial baru seperti hate speech dan sikap intoleransi yang diekspresikan melalui beragam konten dan fitur yang tersedia di media sosial. Meskipun hanya diekspresikan melalui media sosial, tindakan hate speech dan sikap intoleransi di media sosial ini juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat bahkan membentuk satu realitas dan konstruks sosial baru di masyarakat.

Kata Kunci : Media Sosial, Hate speech, Intoleransi

A. Pendahuluan

Intoleransi, ujaran kebencian dan pengaruh media sosial merupakan tema sudah tidak asing dan sudah banyak dibahas dalam beberapa penelitian. Namun demikian, melalui artikel ini penulis ingin memfokuskan tulisan ini bagaimana ujaran kebencian yang memicu intoleransi di media sosial menjadi kontruksi sosial masyarakat.

Ujaran kebencian yang sering terpampang di media sosial menunjukkan masih rendahnya sikap emosional dan literasi yang dimiliki oleh pemilik akun, alih-alih ingin meluapkan emosi dan pendapatnya di media sosial berakhir pada hal penghinaan, pencemaran nama baik, menghasut, provokasi dan lain sebagainya.

Penulis merasa perlu menguraikan secara singkat tentang korelasi media sosial, ujaran kebencian dan intoleransi yang menjadi tema besar dalam pembahasan artikel ini.

Ujaran kebencian atau hate speech menurut surat edaran Polri No: SE/6/X/2015 adalah sebuah tindakan yang mengandung unsur penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, menyebarkan berita bohong, yang memilii atau berdampak pada tujuan dan tindakan diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan/atau konflik sosial.

Sedangkan intoleransi adalah lawan kata dari toleransi. Toleransi sendiri berasal dari kata toleran atau dalam bahasa Inggris tolerance dan dalam bahasa Arab disebut tasamuh yang mengandung arti ambang batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah, toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa intoleransi adalah sikap yang tidak menghargai pendirian pihak lain yang berbeda. Sikap intoleransi dapat mengarah pada kekerasan fisik maupun non fisik yang tidak mengenal belas kasihan, seperti melakukan pelecehan, diskriminasi, intimidasi, pengrusakan, penyerangan, pengusiran dan pembunuhan.

Ujaran kebencian dan intoleransi bagaikan dua sisi pada uang koin. Dua hal berbeda yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini karena ujaran kebencian atau hate speech berdampak besar pada pola pikir maupun sikap generasi muda. Konten negatif juga sangat menunjang dan dapat memicu sikap intoleransi dan memiliki dampak negatif lain terhadap kehidupan masyarakat.

Di media sosial, kita mengenal istilah netizen. Netizen biasanya menjadi komentator dari sebuah akun. Kecanggihan teknologi juga membuat seorang netizen memiliki beberapa akun untuk melakukan ujaran kebencian dan lain sebagainya. Berharap dengan akun palsu tersebut, hate speech yang dilakukan tidak terdeteksi, hanya saja kecanggihan teknologi dapat di hack dan ditemukan

oleh mereka yang ahli teknologi, sehingga akun-akun palsu yang sering menebar kebohongan dan ujaran kebencian dapat dengan mudah terdeteksi. Kemudahan membuat akun palsu, kecanggihan teknologi, rendahnya literasi dan sikap baik yang ada pada generasi muda membuat pola pikir dan tindakan instan generasi muda saat ini.

Kaitannya dengan media sosial bahwa perkembangan teknologi komunikasi saat ini yang kian pesat dan semakin tidak terbendung menjadikan manusia yang hidup di zaman modern kian bebas untuk mengekspresikan diri. Bukan tanpa masalah, kebebasan masing-masing individu untuk berekspresi di media sosial justru memunculkan masalah sosial baru, yaitu intoleransi.

Berdasarkan hasil survey oleh International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) bekerja sama dengan jaringan GUSDURian dengan judul Presepsi dan sikap Generasi Muda terhadap Radikalisasi dan Ekstremisme Kekerasan Berbasis Agama yang dirilis oleh media Tirto.id pada tahun 2017 menunjukkan ada 20 akun twitter yang sering mencuit atau mengicau balik pesan-pesan radikalisme atau ekstremis. Sementara pada platform Telegram menemukan channel @Hizbuttahrir (jumlah anggota 4.300), @salamdakwah (13.600), @salafyways (4.200), @jalananlurus (586), dan @forumkajianislamcikampek (115) yang kerap menyampaikan pesan-pesan radikal atau ekstremis.

Pada Facebook, riset itu menjumpai 884 unggahan memuat kata kunci yang tergolong radikal dan ekstremis. Dari 884 itu, terdapat 171 unggahan yang memuat kata kunci ekstremis sesuai indikator ICCT. Data ini menunjukkan banyaknya ujaran kebencian yang berujung pada sikap intoleransi dan dengan mudah kita temukan berseliweran di laman media sosial yang dikemas dengan konten yang sangat beragam seperti gambar, video maupun audio visual. Tidak jarang ujaran kebencian dan sikap intoleransi ini yang berujung pada proses hukum.

Di akhir tahun 2017, media Kompas merilis 11 kasus ujaran kebencian yang menonjol sepanjang tahun 2017. 6 kasus diantaranya adalah bentuk ujaran kebencian. Fenomena intoleransi di media sosial ini kemudian melahirkan satu lembaga baru di institusi Polri, yaitu Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri. Lembaga yang terbentuk pada tahun 2017 ini khusus menangani kasus intoleransi, ujaran kebencian dan hoax di media sosial.

Dalam artikel ini, penulis mencoba melihat apakah ujaran kebencian dan sikap intoleransi di media sosial merupakan konstruksi dunia maya atau praktek keseharian masyarakat berdasarkan paparan fakta yang telah diuraikan di atas.

B. Kajian Teori

Dalam artikel ini, penulis menggunakan teori jarum hipodermik dan teori konstruksi sosial sebagai pisau analisis untuk membedah tema besar yang dibahas dalam artikel ini.

1. Jarum Hipodermik

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Elihu Katz pada tahun 1930an sampai tahun 1940an dan menjadi teori komunikasi massa pertama. Dalam perspektif teori ini, pesan yang disampaikan melalui media massa bagaikan obat yang disuntikkan kepada pasien. Teori ini mengindikasikan bahwa pesan media merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari sama seperti peluru yang ditembakkan kepada sasaran sehingga teori ini juga sering disebut *bullet theory* atau teori peluru.

Media dalam pandangan teori jarum hipodermik ditempatkan sebagai pemberi pesan yang berulang-ulang untuk mendapatkan respon seperti yang diinginkan oleh pemberi pesan melalui media atau sederhananya media dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai pemberi pesan memiliki andil yang kuat dalam mengarahkan pandangan, kognisi, afektif dan behavior penerimanya.

Audien atau massa menurut perspektif teori ini tidak berdaya dan tidak dapat mengolah informasi yang disajikan oleh media. Masyarakat begitu gampang menerima informasi yang disajikan oleh media. Kekuatan media sangat dahsyat sehingga bisa memegang kendali pikiran khalayak yang pasif dan tidak berdaya.

2. Konstruksi Sosial

Social Construction Theory atau teori konstruksi sosial pertama kali dikemukakan oleh dua sosiolog kawakan yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Thomas Luckmann merupakan sosiolog dari University of Frankfurt sementara Peter L. Berger adalah sosiolog dari New School for Social Research.

Istilah konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* tahun 1966. Dalam teori ini proses sosial digambarkan melalui tindakan dan interkasinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Dalam pandangan Lukman dan Berger institusi masyarakat tercipta, dipertahankan dan diubah melalui tindakan dan interaksi. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat secara nyata dan obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi yang subyektif melalui proses interaksi pada keduanya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman, berlangsung melalui interaksi sosial dialektis dari tiga bentuk yang menjadi entry concept, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu, konstruksi juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga simultan: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality* adalah suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang mapan terpolakan, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

- b. Symbolic reality merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objective reality”, misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. Subjective reality adalah konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu, kemudian dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian teoritis.¹ Penelitian kualitatif bermaksud mengamati baik pada manusia maupun pada ruang gerak manusia dalam melakukan aktivitas. Penelitian ini ditulis secara deskriptif dengan melihat prosedur pemecahan masalah yang ada berdasarkan fakta yang ada, yang tampak atau sebagaimana mestinya. Sumber data primer dari kajian pustaka kemudian memverifikasi dan menganalisis data yang diperoleh. Data-data tersebut kemudian dilakukan penafsiran dan penarasian pada hasil penelitian.

E. Pembahasan

1. Media sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat

Perkembangan media sosial dewasa ini, tidak pernah lepas dari perkembangan teknologi komunikasi modern. Media sosial telah banyak mengubah dunia tidak terkecuali kehidupan masyarakat Indonesia. Disadari ataupun tidak, media sosial dengan beragam kontennya telah hadir dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia zaman ini. Sehingga tidak berlebihan jika penulis menggambarkan bahwa kehidupan manusia modern sangat bergantung pada media sosial.

Sejak kemunculannya pada awal tahun 2000-an, saat itu media sosial pertama dikuasi oleh *MySpace* sudah menunjukkan penerimaan secara meluas oleh masyarakat. Terbukti saat itu *MySpace* memiliki satu juta pengguna aktif setiap bulan dan *MySpace* ini mencapai puncaknya pada tahun 2004. Tidak hanya itu, *MySpace* juga bisa dikatakan sebagai pelopor lahir dan berkembangnya media sosial yang kita kenal saat ini².

Penggunaan sosial media mampu menggeser media lama seperti media elektronik dan cetak karena media sosial hadir dengan varian yang berbeda. Kecenderungan minat pengguna ini dikarenakan adanya pergeseran pola

¹ Nurdin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

² <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/10/163300823/penemuan-yang-mengubah-duina--era-media--sosial-facebook-jadi-yang?page=all#page2>

komunikasi yang ditawarkan oleh media sosial. Media lama –televise, radio dan koran--, saat itu hanya berjalan searah dalam artian pengguna hanya dapat menikmati konten yang disajikan oleh media tersebut. Media sosial menghadirkan konsep yang yang tidak lagi menikmati konten yang diproduksi oleh media, tapi juga dapat menjadi bagian dari konten dalam media sosial. Modifikasi konten yang beragam dan berubahnya pola komunikasi dari yang satu arah menjadi dua arah dalam media inilah menurut penulis yang telah menggeser paradigm masyarakat sehingga menjadi pengguna aktif dari media sosial.

Kehadiran internet yang diikuti dengan perkembangan media sosial ini membentuk fakta-fakta sosial baru. Seperti, terciptanya masyarakat maya dan realitas yang terbentuk karena terpaan media. Hal ini karena pandangan dunia dan citra diri tidak bisa dipisahkan. Cara manusia memandang dunia adalah cara memandang dirinya dan cara manusia memahami dirinya adalah cara manusia memahami dirinya. Dalam istilah Martin Heidegger dalam artikelnya *The Age of World Picture* menyebutkan bahwa dengan berkembangbiaknya citraan di dunia maka dunia tempat manusia hidup tidak lebih dari citraan³.

Terbukanya informasi yang dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi dan media sosial telah memberikan banyak perubahan terhadap masyarakat baik positif maupun negatif. Tidak sedikit masyarakat yang merasakan dampak positif dari media sosial. Dalam hal ekonomi misalnya, masyarakat banyak memperoleh keuntungan dengan berjualan online⁴.

Meski demikian, pengaruh negatif dari media sosial tidak bisa dipungkiri telah banyak berdampak pada perubahan masyarakat. Konflik antar kelompok tertentu yang memiliki latar belakang berbeda sering kali tidak terleakkan karena keterseinggungan di media sosial atas konten-konten yang berdampak pada *hate speech* dan sikap intoleran.

Media sosial dalam hal ini memegang kendali penuh atas realitas sosial masyarakat. Dalam konteks teori jarum suntik, fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak berdaya di hadapan beragam konten media sosial yang berseliweran dilaman media sosial. Hal ini memungkinkan *Hate speech* atau ujaran kebencian itu bisa mewujudkan sebagai budaya dalam realitas sosial. Tergantung dari seberapa sering pengguna media sosial diperhadapkan dengan konten tersebut.

2. *Hate speech*, intoleransi dan konstruksi sosial

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya akan saling mempengaruhi satu sama lain atau dalam artian, perubahan yang terjadi pada salah satu sisi akan berdampak pada sisi yang lain. Komunikasi dengan konten dari media sosial ini juga berdampak pada *pertama*, kepercayaan,

³ Dwi Setya, Erika, Juli 2011. “*Komunikasi dan Media Sosial*”, Jurnal The Messenger, Vol.III, No. 1, Hal. 70-71.

⁴ Cahyono, Anang Sugeng, 2016. “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*”, Jurnal Publiciana, Vol. 9, No. 1, Hal. 155

nilai dan sikap. *Kedua*, pandangan dunia. *Ketiga*, organisasi sosial. *Keempat*, tabiat manusia. *Kelima*, orientasi kegiatan. *Keenam*, persepsi diri dan orang lain⁵.

Hate speech dan intoleransi bisa saja mewujudkan melalui tindakan karena publikasi konten secara terus menerus oleh media sosial. Bahkan tindakan itu dimungkinkan untuk menjadi konstruksi sosial dalam masyarakat.

Dengan menggunakan analisis Berger dan Luckman, sedikitnya ada tiga alasan utama mengapa *hate speech* dan intoleransi bisa menjadi sebuah konstruksi sosial.

1) Realita objektif

Secara objektif, sebuah realitas, tindakan dan tingkah laku di media sosial terpola. Semua itu kemudian dihayati oleh individu pengguna secara terus menerus dan kemudian diterima sebagai sebuah fakta.

2) Realita simbolik

Konstruksi sosial menurut pandangan ini baru akan terbentuk apabila ekspresi simbolik dari media sosial itu dihayati sebagai sebuah realitas objektif.

3) Realitas subjektif

Realitas subjektif memandang bahwa setiap individu memiliki konstruksi masing-masing. Kemudian hal itu dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki oleh individu juga dilakukan upaya eksternalisasi sebagai upaya pencerahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.

A. Kesimpulan

Perkembangan teknologi komunikasi yang dibarengi dengan manjurnya media sosial telah merubah paradigma berkomunikasi ditengah masyarakat saat ini. Terbentuknya masyarakat virtual juga telah memungkinkan manusia untuk menjadi apa saja yang dia inginkan di dunia maya.

Lebih dari itu, kehidupan di dunia maya memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perubahan sosial di dunia nyata. Konten media sosial mampu membentuk realitas sosial baru dimasyarakat. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa, *hate speech* dan sikap intoleransi yang ditampilkan melalui konten media sosial bisa menjadi satu konstruksi sosial baru di masyarakat.

Maraknya konten-konten *hate speech* dan intoleransi di media sosial terjadi karena canggihnya teknologi yang tidak diimbangi oleh budaya literasi dan kecerdasan emosional para pengguna akun.

Daftar Referensi

Abdillah, Ameera Mahmood. 2019. "The Persuasive Image of Ibn al-Roumi (I Cried You Did Not Leave Your Mind Addict)", dalam *Jurnal Fakultas al-Tarbiyyah al-Asâsiyah li al-'Ulûm al-Tarbawiyah wa al-Insâniyyah*, Nomor 42.

⁵ Dwi Setya, Erika, Juli 2011. "Komunikasi dan Media Sosial", Jurnal The Messenger, Vol.III, No. 1, Hal. 72.

- Ajen, Icek. 1992. *Persuasive Communication Theory in Social Psychology: A Historical Perspective*, Amherst: University of Massachusetts.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 2007. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endarmoko, Eko. 2016. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Hutagalung, Inge. *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, 2015. Jakarta: Indeks.
- Jamhari (et.al.) 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Ālamîn*, Jakarta: Pustaka Oasis.
- Mubarok, Achmad. 2008. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulyati, Sri (et.al.). 2005. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKis.
- Nurdin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Perloff, Richard M. 2003. *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century*, London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Retorika Islam*, diterjemahkan oleh Abdillah Noor Ridho dari judul: *Khitabuna al-Islam fi 'Ashr al-Aulamah*, Jakarta: Khalifa.
- Qodir, Zuly. 2013. *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*, (Yogyakarta: JKsg.
- Rachid, Nidal Mazahem dan Ibrâhîm Awaïd Harth. 2019. "The Level of Persuasive Writing Among The Student of Arabic Language Departement at Anbar University", dalam *Journal of Tikrit University for Humanities* Volume 4 Nomor Nomor 26.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.
- Richard, Vaughan. 2015. "Invite in ex-jihadis to deradicalise pupils, schools told", dalam *The Times Educational Supplement*, London, Iss 5151.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*, Depok: Rajawali Pers.

- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sasongko, Setiawan G. 2005. *Kartun Sebagai Media Dakwah*, Jakarta: Sisma DigiMedia.
- Shalihi, Faliq Abdullah. 2019. "From an Esthetic Perception to a persuasive Perception: Joseph is Amodal", dalam *Jurnal Filsafat, Linguistik, dan Ilmu Sosial*, Nomor 34.
- Sya'rawiy, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsîr asy-Sya'rawiy*, jilid ke-2, Kairo: Akhbâr al-Yaum.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunanto, Sri. 2018. *Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan", dalam *Akademika*, Vol. 22, No. 01.